

ANALISIS KEBUTUHAN PENGEMBANGAN MODEL DAN PERANGKAT PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS *CREATIVE PROBLEM BASED LEARNING* UNTUK SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN

¹⁾Hersulastuti, ²⁾Dwi Bambang Putut Setiyadi, ³⁾Iswan Riyadi

^{1,2)} Program Pascasarjana, ³⁾ Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Widya Dharma Klaten

Email: hersulastuti@gmail.com, dbputut@gmail.com, iswanriyadi@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan analisis kebutuhan pengembangan model dan perangkat pembelajaran Bahasa Inggris Creative Problem Based Learning (CPBL) untuk meningkatkan kompetensi berbahasa Inggris dan mengembangkan karakter positif siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Penelitian ini merupakan penelitian tahap pertama dari dua tahap yang direncanakan. Strategi penelitian menggunakan studi deskriptif kualitatif yang melibatkan guru dan siswa di 10 SMK di wilayah Indonesia. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik kuesioner, observasi, dan wawancara. Untuk pemeriksaan derajat kepercayaan data digunakan teknik triangulasi. Data dianalisis dengan model interaktif (Miles & Huberman, 1994). Hasil analisis menunjukkan bahwa 100% guru dan 90% siswa menyambut baik upaya pengembangan model pembelajaran bahasa Inggris CPBL yang mengakomodasi kebutuhan pembelajaran di SMK. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat kebutuhan subjek pendidikan terhadap pengembangan model yang sesuai dengan konteks SMK sangat tinggi. Secara konseptual, model pembelajaran CPBL diyakini dapat menjadi solusi untuk pembelajaran bahasa Inggris di SMK.

Kata Kunci: analisis kebutuhan, bahasa Inggris, model pembelajaran, pengembangan

PENDAHULUAN

Salah satu tantangan berat yang dihadapi guru Bahasa Inggris di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah bagaimana mengajar Bahasa Inggris yang menghasilkan luaran berupa kompetensi komunikatif siswa yang relevan dengan tuntutan komunikasi di dunia usaha dan industri. Sesuai amanat Kurikulum 2013, pembelajaran Bahasa Inggris untuk tingkat SMK/MAK, SMA/MAN menerapkan kurikulum dan silabus yang sama, tujuannya adalah agar siswa memiliki kompetensi berkomunikasi dalam tiga jenis teks, (1) interpersonal, (2) transaksional, dan (3) fungsional, secara lisan dan tulis, pada tataran literasi informasional, untuk melaksanakan fungsi sosial, dalam konteks kehidupan personal, sosial budaya, akademik, dan profesi, dengan menggunakan berbagai bentuk teks, dengan struktur yang berterima secara koheren dan kohesif serta unsur-unsur kebahasaan secara tepat (Kemendikbud, 2016).

Dalam implementasi Kurikulum 2013 (direvisi 2016), pembelajaran Bahasa Inggris, seperti pembelajaran lainnya, dilaksanakan dengan pendekatan pembelajaran saintifik. Dalam realisasi pembelajaran guru dapat menerapkan model-model pembelajaran yang berafiliasi dengan langkah-langkah saintifik, seperti model *discovery/ inquiry*, *project-based learning*, *problem-based learning*. Model-model yang direkomendasikan tersebut diyakini dapat menjadi *golden bridge* untuk meningkatkan peran siswa sebagai pelaku aktif pembelajaran, dan dapat mengembangkan kemandirian belajar siswa.

Fakta di lapangan yang tergal dari beberapa hasil penelitian sebelumnya di wilayah Solo Raya menunjukkan bahwa pembelajaran dengan model-model saintifik membutuhkan waktu pelaksanaan yang lebih lama. Hal ini dikarenakan model-model tersebut memiliki sintaks pembelajaran yang terdiri dari beberapa tahapan sehingga sering kali guru tidak dapat menuntaskan semua tahapan pembelajaran karena terkendala dengan keterbatasan waktu (Hersulastuti, 2012; Hersulastuti & Yuliantoro, 2016; Novillia, 2016). Fenomena ini membuat guru harus cermat dalam

membuat perencanaan pembelajaran, dan mengelola pembelajaran menyesuaikan alokasi waktu pembelajaran yang hanya tersedia dalam 2 hingga 3 jam perminggu, berbeda dari kurikulum sebelumnya yang mengalokasikan sejumlah 4 hingga 6 jam perminggu. Ketentuan lain yang ikut membebani guru adalah penggunaan buku ajar yang sama baik untuk SMK maupun SMA sebagai konsekuensi penerapan kurikulum/silabus tersebut.

Ditinjau dari kebutuhan pembelajaran Bahasa Inggris di SMK, sejatinya berbeda dengan kebutuhan pembelajaran Bahasa Inggris di SMA. Pembelajaran Bahasa Inggris di SMK semestinya diarahkan untuk penguasaan kompetensi komunikasi siswa yang sesuai dengan kebutuhan keahliannya. Analisis yang peneliti lakukan terhadap buku Bahasa Inggris kelas X yang dibagikan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tahun 2014 untuk implementasi Kurikulum 2013 menunjukkan bahwa materi-materi yang disajikan dalam buku tersebut dinyatakan baik untuk digunakan sebagai buku ajar di SMA, namun kurang sesuai untuk kebutuhan pembelajaran di SMK, karena substansi materi bersifat umum. Fakta yang terungkap lewat interview dengan guru di beberapa SMK di wilayah Surakarta menunjukkan keengganan para guru menggunakan buku tersebut karena dinilai kurang sesuai untuk konteks SMK. Hal lain yang dijumpai adalah sebagian guru tetap menggunakan buku tersebut dalam pembelajaran, namun dilengkapi dengan materi-materi otentik dari sumber lain agar siswa memiliki keterampilan berbahasa Inggris yang sesuai dengan tuntutan kebutuhan komunikasi di dunia kerja dan industri. Hal ini kadang kala membuat guru mengalami kesulitan untuk melakukan beberapa penyesuaian atau penyederhanaan agar materi-materi tersebut dapat digunakan di kelas mengingat materi otentik biasanya mengandung isi dan bahasa yang sulit. Fenomena seperti yang diuraikan di wilayah Solo Raya tersebut bisa jadi juga dapat ditemui dalam skala yang lebih luas di beberapa wilayah lainnya.

Berkaitan dengan pentingnya penguasaan keterampilan Bahasa Inggris di dunia kerja, Ojanperä (2014) melalui penelitiannya yang dilakukan di beberapa perusahaan multi nasional di Jepang mengungkap fakta bahwa kemampuan bahasa Inggris berkontribusi dalam peningkatan performa kinerja dan karir para pegawai di berbagai perusahaan tersebut. Para pegawai yang mampu berkomunikasi bahasa Inggris dengan baik, memiliki peluang yang lebih besar untuk mendapatkan promosi dan tugas-tugas ke luar negeri yang berdampak pada penghargaan finansial dan pilihan kerja yang lebih luas. Sebaliknya, pekerja yang kemampuan bahasa Inggrisnya kurang baik, mereka sering mendapat hambatan dalam penyelesaian pekerjaannya. Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa perlu dilakukan upaya-upaya agar siswa SMK yang sudah lulus dan memasuki dunia kerja sudah dibekali dengan kemampuan komunikasi Bahasa Inggris yang memadai sehingga dapat berkontribusi secara optimal untuk keberhasilan pekerjaannya. Oleh karena itu perlu segera dilakukan langkah-langkah solutif, yakni dengan mengembangkan model-model pembelajaran lain yang mengakomodir langkah-langkah pembelajaran saintifik, namun memiliki sintaks pembelajaran yang ringkas sehingga guru dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dan efisien. Hal lain yang menunjang keberhasilan pembelajaran tersebut adalah ketersediaan perangkat pembelajaran, seperti buku ajar yang sesuai dengan konteks pembelajaran.

Pengembangan model dan perangkat pembelajaran *Creative Problem - based Learning (CPBL)* untuk konteks pembelajaran SMK yang akan dihasilkan melalui penelitian ini merupakan salah satu tindakan solutif yang dapat diupayakan untuk mengatasi dua permasalahan krusial yang dihadapi guru seperti yang diuraikan di atas. Model yang dikembangkan berdasarkan pada hakikat pembelajaran dan landasan teori *Problem -Based Learning (PBL)* yang menekankan pembelajaran pada pengembangan pengetahuan baru dan keterampilan siswa secara simultan dengan berdasar pada pengetahuan awal yang telah dimiliki sebelumnya, serta menempatkan mereka sebagai pembelajar aktif agar memiliki keterampilan dalam memecahkan masalah melalui permasalahan-permasalahan yang merefleksikan permasalahan yang ada di dunia nyata (Arends, 2007). Model ini secara teoritik akan bermanfaat bagi guru dalam mengembangkan tidak saja kompetensi kebahasaan siswa, namun sekaligus keterampilan-keterampilan 4Cs (*critical thinking, creative, communicative, dan collaborative*) pada diri mereka. Keterampilan-keterampilan ini sangat dibutuhkan untuk mencapai

keberhasilan dalam pekerjaan yang memiliki kompleksitas permasalahan pada tingkatan yang berbeda yang membutuhkan solusi cerdas dan kreatif.

Pilihan atas model ini didasari oleh beberapa hasil penelitian yang pernah dilakukan peneliti sebelumnya yang menunjukkan keefektifan pembelajaran PBL dalam berbagai lintas bidang ilmu, termasuk dalam konteks pembelajaran bahasa. Penelitian yang ditujukan untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam melakukan kegiatan ekstra kurikuler menunjukkan bahwa kelas eksperimen yang diterapkan pembelajaran PBL dapat mencapai keberhasilan yang tinggi dalam melaksanakan tugas-tugas yang diberikan guru dibandingkan dengan kelompok non-PBL (Kam & Chi, 2007; Shih, Chiang, Huang, Ting, & Lin, 2007). (Finkle & Torp, 1995; Ormond, 2006, Idowu, Muir & Easton, 2016). Sementara itu, dalam bidang bahasa, siswa di kelompok eksperimen yang diajar dengan menggunakan PBL menunjukkan penggunaan kosa kata yang lebih produktif, dapat menggunakan tata bahasa dengan lebih akurat, serta menghasilkan pemecahan masalah yang lebih baik ketika dihadapkan pada permasalahan-permasalahan yang mengeksplorasi segenap potensi yang mereka miliki (Doghonadze & Gorgiladze, 2008). *PBL* yang dilaksanakan dalam pembelajaran bahasa Inggris efektif untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam berkolaborasi, berkomunikasi. Selain itu, siswa menjadi lebih kreatif dalam memecahkan masalah, memiliki kemandirian dalam belajar, serta mendorong keterampilan berpikir tingkat tinggi/ *high order thinking skills* (Finkle & Torp, 1995; Tan, 2003 Ormond, 2006, Idowu, Muir & Easton, 2016).

Berbagai hasil penelitian yang dikaji di atas menunjukkan bahwa secara empirik model pembelajaran PBL terbukti efektif untuk diterapkan dalam berbagai bidang, termasuk dalam pembelajaran Bahasa Inggris di berbagai negara lain. Meskipun demikian, mengingat SMK memiliki kebutuhan dan konteks pembelajaran yang berbeda, maka perlu dilakukan modifikasi dan menambahkan unsur *creative* sebagai aspek *novelty* dalam penelitian ini agar model yang diadopsi dari negara barat ini dapat terterap dengan baik di Indonesia. Untuk itu, penelitian tahap ini bertujuan untuk menghasilkan luaran berupa deskripsi hasil analisis kebutuhan untuk pengembangan model dan perangkat pembelajaran Bahasa Inggris *Creative Problem-Based Learning* untuk SMK.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tahun pertama dari penelitian dan pengembangan (*R&D*) yang direncanakan pelaksanaannya dalam 2 tahun. Strategi penelitian pada tahap pertama ini adalah deskriptif kualitatif yang melibatkan 10 guru (T1, T2,...T10) dan 20 siswa (S1, S2, S3... S20) dari 10 SMK di berbagai wilayah di Indonesia, yakni Jawa Barat, Jawa Tengah, DIY, DKI, Bali yang dipilih secara purposif untuk terlibat dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi terstruktur, dan kuesioner. Wawancara dilaksanakan kepada guru secara *face to face* serta ditindak lanjuti dengan bentuk komunikasi lain melalui E-mail, telpon, WhatsApp, dan Line untuk mendapatkan informasi terkait analisis kebutuhan untuk pengembangan model dan perangkat pembelajaran yang sesuai untuk konteks SMK. Sedangkan kuesioner dibagikan kepada siswa untuk mengungkap tanggapan mereka atas pembelajaran yang diikuti sekaligus untuk mengetahui analisis kebutuhan akan model dan perangkat pembelajaran yang mereka inginkan untuk mendukung kompetensi komunikatif mereka. Teknik triangulasi digunakan untuk memeriksa keabsahan data penelitian, selanjutnya, data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif model interaktif (Miles & Hubberman, 1994). Tahapan analisis terdiri atas tiga kegiatan utama, yakni reduksi data, presentasi data, dan penarikan simpulan/ verifikasi. Pada tahap pertama, data yang diperoleh dari interview dan angket dipilih dan direduksi sesuai dengan fokus penelitian, hanya data yang relevan yang diproses untuk tahap berikutnya, data yang tidak relevan direduksi. Pada tahap kedua, data yang sudah dianalisis dipresentasikan secara naratif untuk mempermudah peneliti memahami temuan untuk kemudian disajikan secara sistematis dan objektif. Temuan yang dihasilkan sudah diproses melalui tahapan-tahapan kegiatan seperti, melakukan *cross-check* temuan, sintesa hasil temuan dan penulisan laporan. Pada tahap akhir kegiatan analisis adalah penarikan

simpulan/ verifikasi yang dilaksanakan dengan kegiatan interpretasi, pemaknaan, perbandingan, dan verifikasi untuk memperjelas simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian pada tahap ini berupa deskripsi tentang hasil analisis kebutuhan yang terungkap dari kegiatan interview kepada guru dan sebaran angket kepada siswa yang difokuskan kepada dua masalah utama, yakni terkait dengan pengembangan model pembelajaran yang sesuai untuk konteks SMK dan perangkat pembelajaran Bahasa Inggris, khususnya buku ajar yang dapat mendukung keberhasilan pembelajaran.

Kebutuhan Guru terhadap Model dan Perangkat Pembelajaran yang Sesuai untuk Konteks SMK

Informasi yang tergal dari kegiatan interviu terhadap 10 guru tentang kebutuhan mereka terhadap model pembelajaran yang sesuai untuk konteks SMK, dengan tegas para guru menyatakan bahwa mereka merespon baik pembelajaran saintifik untuk kegiatan pembelajaran Bahasa Inggris. Hal ini karena mereka memiliki keyakinan bahwa pembelajaran model tersebut dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, beberapa guru menambahkan bahwa tahapan-tahapan dalam pembelajaran saintifik mampu mendorong siswa untuk berpikir kritis, dan kreatif karena siswa selalu dihadapkan pada permasalahan –permasalahan/ fenomena menantang yang menuntut mereka melakukan penyelidikan untuk menemukan jawaban/ kebenaran (In/ T2,T3, T7, T10). Keyakinan tersebut dimiliki para guru karena 100% dari guru yang diwawancarai telah mengikuti kegiatan sosialisasi implementasi Kurikulum 2013, bahkan 80% diantaranya pernah mengikuti forum seminar/ workshop terkait *best practice* untuk pembelajaran saintifik. Dengan demikian tidaklah mengherankan apabila 100% guru mengklaim bahwa mereka sudah melaksanakan pembelajaran saintifik di kelas mereka. Temuan ini senada dengan hasil penelitian sebelumnya yang mengindikasikan bahwa guru SMK memiliki persepsi yang baik terhadap implementasi Kurikulum 2013 karena mereka telah mengikuti kegiatan sosialisasi, dan berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan untuk peningkatan profesionalitas seperti seminar, dan pelatihan di berbagai kesempatan (Sofyan, 2016).

Diantara ketiga model pembelajaran saintifik yang direkomendasikan yakni, *Discovery/Inquiry –based Learning*, *Project-Based Learning*, dan *Problem-based Learning*, hanya 60% dari guru diwawancarai yang pernah menerapkan ketiga model tersebut dalam kegiatan pembelajaran, sedangkan 30% sudah pernah menerapkan dua model tersebut secara bervariasi, dan 10% baru menerapkan satu dari ketiga model tersebut. Fakta lain yang terungkap bahwa 100% guru menerapkan secara bervariasi metode pembelajaran inovatif lain seperti *Jigsaw*, *Group Investigation*, *Think Pair Share*, dan *Role Play* untuk pembelajaran *speaking*.

Terkait dengan hambatan-hambatan yang dihadapi dalam melaksanakan pembelajaran saintifik, 80 % menyatakan bahwa alokasi waktu pembelajaran yang terbatas menyebabkan mereka sering tidak tuntas dalam melaksanakan seluruh tahapan pembelajaran. “ Mengajar dengan model saintifik itu *challenging* dan mengasyikkan, tapi perlu waktu yang lama...” (In/T2). Senada dengan hal tersebut T1, T4, dan T5 menyatakan bahwa untuk melaksanakan tahapan-tahapan dalam pembelajaran saintifik membutuhkan waktu yang lama, mereka mengakui sering kali harus memenggal tahapan dalam beberapa sesi pembelajaran, akibatnya mereka harus membuat penyesuaian pada RPP yang telah disusun. Hal ini serupa dengan temuan penelitian sebelumnya yang mengindikasikan bahwa waktu yang tersedia untuk pembelajaran sering kali tidak cukup untuk melaksanakan semua tahapan dalam metode saintifik. Namun demikian, beberapa fitur yang disajikan guru dalam kegiatan

pembelajaran dapat mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam pembelajaran dan dapat mendorong kepercayaan diri siswa dalam menyelesaikan tugas (Budianto, 2014).

Selain hambatan terkait waktu, hambatan lain yang dijumpai adalah pembelajaran yang tidak berjalan dengan *smooth* karena guru mengaku belum begitu menguasai langkah-langkah pembelajaran dari model yang diterapkan yang terdiri dari beberapa tahapan yang menurut mereka terlalu banyak (In/T8). Untuk itu 100% dari guru membutuhkan model alternatif lain namun tetap berafiliasi dengan langkah-langkah saintifik dan memiliki sintaks/tahapan yang ringkas sehingga dapat diterapkan sesuai dengan keterbatasan waktu pembelajaran. 100% dari guru mendukung pengembangan model *CPBL* untuk pembelajaran Bahasa Inggris di SMK agar siswa memiliki kompetensi komunikatif dan memiliki karakter positif. 90% dari guru menyatakan kesediaannya untuk berpartisipasi dalam kegiatan pengembangan model melalui penelitian ini.

Berkenaan dengan perangkat pembelajaran, 100% dari guru menyatakan bahwa perangkat pembelajaran berperan penting dalam menunjang keberhasilan pembelajaran. Hasil analisis menunjukkan bahwa dalam mengajar 100% dari guru membuat persiapan pembelajaran (RPP). Bagi guru, RPP berfungsi sebagai skenario pembelajaran. Selain RPP, perangkat pembelajaran lain yang tidak kalah penting bagi guru adalah buku ajar. Keberadaan buku ajar dalam pembelajaran sangat membantu guru. Hal ini senada dengan beberapa temuan penelitian lain yang menegaskan bahwa perangkat pembelajaran, khususnya buku ajar memegang peran vital dalam pembelajaran karena buku ajar dipandang sebagai kerangka kerja yang menjadi tumpuan kegiatan pembelajaran sekaligus sebagai salah satu sumber bagi guru untuk menghasilkan pembelajaran efektif (Graves, 2000; Vanha, 2017).

Terkait dengan penggunaan buku ajar Bahasa Inggris untuk SMA/MA, SMK/MAK yang dibagikan pemerintah untuk implementasi Kurikulum 2013, 20% dari guru mengajar menggunakan buku ajar tersebut, 20% dari guru tidak menggunakan buku tersebut dengan alasan konten materi tidak sesuai dengan kebutuhan pembelajaran Bahasa Inggris di SMK, mereka menggunakan sumber-sumber lain untuk mengajar. Sedangkan 60% dari guru tetap menggunakan buku ajar tersebut, namun dilengkapi dengan materi-materi lain yang relevan. Temuan ini memperkuat pernyataan Tomlinson (2008) yang menekankan pentingnya memperhatikan kesesuaian materi ajar dengan kompetensi yang akan dicapai siswa. Dikatakan bahwa materi ajar yang tidak sesuai dapat berkontribusi pada kegagalan siswa untuk mengembangkan kompetensinya dalam menggunakan bahasa Inggris dengan sukses. Hal ini dimungkinkan terjadi bila substansi materi tersebut terlalu memfokuskan pada pengajaran aspek kebahasaan daripada menyediakan kesempatan untuk pengembangan keterampilan menggunakan bahasa Inggris itu sendiri.

Hasil analisis terkait tanggapan guru mengenai buku yang digunakan mengajar saat ini, 90% dari guru menyatakan bahwa seharusnya buku ajar untuk SMK berbeda dari SMA, mengingat karakteristik dan kebutuhan siswa SMK yang berbeda dari siswa SMA. Buku ajar Bahasa Inggris untuk SMK seharusnya memuat materi-materi yang lebih bersifat autentik dan mengacu pada kebutuhan komunikasi di dunia kerja.

Kebutuhan Siswa terhadap Model dan Perangkat Pembelajaran Bahasa Inggris yang Sesuai untuk SMK

Menanggapi pertanyaan mengenai tanggapan siswa terhadap pembelajaran saintifik yang dilakukan guru di kelas, 70 % dari siswa menyatakan senang dan *enjoy* karena mereka menyadari bahwa Bahasa Inggris penting untuk mereka, selain itu pembelajaran yang dilaksanakan guru memberi kesempatan mereka untuk lebih berperan dalam pembelajaran. Peran yang dilakukan siswa diwujudkan dalam keterlibatan mereka melakukan kegiatan yang bervariasi seperti, mengamati teks, poster, video, atau kegiatan outdoor untuk mengamati objek tertentu, berdiskusi dalam kelompok, *role play*, dan melakukan presentasi. Namun demikian, 40 % dari siswa kadang mengalami hambatan dalam mengikuti pembelajaran misalnya, pada saat mereka belum dapat menyelesaikan satu tugas

tertentu, guru sudah pindah pada kegiatan lainnya sehingga tugas-tugas yang mereka kerjakan kadang tidak tuntas. Selain itu, temuan lain menunjukkan bahwa 30% dari siswa menyatakan bahwa meskipun mereka menyadari bahwa keterampilan berkomunikasi dalam bahasa Inggris penting untuk mereka, namun mereka lebih mengutamakan pembelajaran lain yang terkait dengan bidang keahlian mereka.

Berkenaan dengan model pembelajaran yang mereka inginkan untuk dilaksanakan di kelas, 100% siswa menjawab bahwa apapun model tersebut yang bisa membuat mereka merasa 'fun' dan tidak membuat tertekan. Lebih lanjut dinyatakan bahwa siswa merasa lebih nyaman belajar dalam bentuk kelompok karena mereka tidak merasa sedang bersaing dengan teman-temannya. Kegiatan kelompok membuat mereka bisa 'sharing' dengan teman tanpa takut salah. Lebih dari itu mereka dapat bertenggang rasa, menghargai pendapat teman, dan berkolaborasi untuk menjawab pertanyaan atau masalah-masalah yang diberikan guru.

Menanggapi jawaban siswa terhadap model pembelajaran seperti yang diuraikan di atas, dapat dinyatakan bahwa pembelajaran CPBL dapat memenuhi tuntutan kebutuhan siswa tersebut, mengingat secara hakiki CPBL yang dikembangkan berlandaskan teori pembelajaran berbasis masalah menekankan penggunaan masalah yang riil yang menjadi titik awal untuk pemerolehan dan pengintegrasian pengetahuan baru (Legg, 2007). Model pembelajaran ini sesuai untuk pembelajaran Bahasa Inggris karena dapat meningkatkan kreativitas siswa dalam berbahasa melalui kegiatan-kegiatan yang mendorong siswa agar mampu bekerja untuk mencari solusi dan mengkomunikasikannya pada pihak lain. Model ini juga mendorong siswa untuk 'thinking out of the box' karena permasalahan yang dicarikan solusinya pada umumnya berupa 'open ended' yang tidak memerlukan pendekatan khusus namun siswa terlibat pada proses menemukan solusi yang akan menghasilkan pembelajaran yang bermakna.

(Leong & Patrick, 2009).

Berkenaan dengan tanggapan siswa terkait dengan buku ajar yang selama ini mereka gunakan, 100% siswa menyatakan bahwa materi yang disajikan dalam buku yang mereka gunakan adalah materi yang bersifat umum yang kurang mendukung kebutuhan belajar mereka. Jenis materi ajar yang mereka butuhkan adalah materi yang dapat mendukung keterampilan mereka untuk berkomunikasi di dunia kerja.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan yang dilakukan dalam rangka pengembangan model dan perangkat pembelajaran Bahasa Inggris untuk konteks pembelajaran di SMK, dapat disimpulkan bahwa 100% guru membutuhkan model pembelajaran yang berafiliasi pada langkah-langkah saintifik, namun memiliki sintaks/ tahapan pembelajaran yang ringkas. Dengan demikian model tersebut dapat diterapkan dalam waktu yang singkat. Model yang dikembangkan tersebut harus mengakomodir kebutuhan siswa agar mereka dapat belajar dalam atmosfir pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membuat mereka tertekan. Agar kondisi ini dapat tercapai secara optimal, baik guru maupun siswa membutuhkan perangkat pembelajaran, khususnya buku ajar yang menyajikan materi-materi yang relevan untuk kebutuhan komunikasi di dunia kerja. Secara teoritis, model dan perangkat pembelajaran Bahasa Inggris CPBL sesuai untuk dikembangkan di SMK untuk mendorong kompetensi komunikatif siswa sekaligus dapat mengembangkan karakter positif mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, R.I. (2007). *Learning to teach*. 7ed. New York: Mc.Graw Hill Companies.Inc.
Budianto, D.E. (2014). *Teacher's pedagogical competence in the implementation of 2013 English Curriculum. (Abstract)*. Paper presented in International Postgraduate Colloquium of Research in Education (IPCORE) 2014. Bandung

- Doghonadze, N., & G. Gorgiladze (2008). Problem solving in teaching foreign language to students of pedagogical departments. *IBSU Scientific Journal*, 2(1). 101-114.
- Graves, K. (2000). *Designing Language Course, A Guide for Teachers*. Boston. Heinle. Cengage Learning.
- Hersulastuti. (2012). *Model Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis Inkuiri untuk Sekolah Menengah Kejuruan (Penelitian dan Pengembangan di SMK Eks. Karesidenan Surakarta)*. Disertasi. Universitas Sebelas Maret Surakarta: Program Pascasarjana.
- Hersulastuti & Yuliantoro, A. (2016) *Teachers' attitude towards the implementation of scientific-based learning.: An exploratory case study in Vocational High Schools in Klaten*. University of Widya Dharma Klaten.
- Idowu. Y, Elizabeth Muir and Graham Easton. (2016) *Journal of the Royal Society of Medicine Open*;0(0) 1–8DOI: 10.1177/2054270415622776
- Kam, P.W., & Chi, B. L. (2007). Problem-based learning in social work: A Study of student learning outcomes. *Research on Social Practice*. 17(1).
- Legg, M. (2007) From question to answer: The genre of the problem-based learning tutorial at the University of Hong Kong. *English for specific purposes*, 26 (3) . 334-367.
- Leong, Ng. C., & Patrick . (2009). The Power of Problem-based Learning in the EFL classroom. *Polyglossia*, 16 (2). 41-48.
- Miles, M.B dan A.M Huberman, (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Second Edition. London: Sage.
- Novillia, D. (2016). *Teaching English based on 2013 Curriculum (A Case study in SMK N 1 Klaten*. Master's Thesis.University of Widya Dharma Klaten.
- Ojanpera. M. (2014). *Effects of using English in business communication in Japanese –based multinational corporation*. Master's Thesis: Department of Intrnational Business: University of Oulu.
- Sofyan, A. (2016). *The Implementation of Scientific Approach in English Teaching Based on Curriculum 2013 in SMK Negeri 2 Sragen in The Academic Year of 2015/2016*. Thesis. Graduate School of Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Tan, O.S. (2003).*Problem-based learning innovation*.Singapore: Thompson.
- Tomlinson, B. (2008). *English Language Learning Materials: A Critical Review*. London: Continuum.
- Vanha, L (2017). *Teacher's perspectives on the role of textbook in English language learning and teaching in Finland*. Master's Thesis. English Philology. Faculty of Humanities, University of Oulu.